

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap, dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenali ibunya (Karwon (2017:18).

Muhammedi (2017:12) mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dalam menggunakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, yang berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun berada di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Ihsana El Khuliqo (2017:1) mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tau menjadi tau, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Slameto (2015:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori-teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku yang dialami seseorang yang didapatkan berdasarkan pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Ahmad Susanto 2016:5).

Moh Suardi (2018:21) menyatakan bahwa hasil belajar bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Zulkifli Matondang dkk (2019:2) hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi bagi seseorang setelah selesai penyelenggaraan pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar sebagai tingkat keberhasilan yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dan suatu perubahan perilaku seseorang setelah selesai proses pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Evaluasi

Evaluasi bermuara dari istilah yang bermakna penilaian. Jika ditinjau dari segi peristilahan, evaluasi berarti sebuah aktivitas atau suatu urusan dalam menetapkan penilaian dari kejadian atau peristiwa yang ada. Dengan demikian evaluasi dapat dikatakan sebagai sebuah upaya yang berbentuk merencanakan untuk membuat suatu pilihan dalam mengambil keputusan (Subhayni 2020:4).

Ajat Rukajat (2018:2) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara sistematis. Dalam buku Kadek Ayu Astiti (2017:2) evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak,

serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dan suatu kegiatan untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

2.1.4 Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk melakukan atau mengembangkan suatu produk atau sistem sehingga efektif dan efisien yang dipakai dalam suatu lembaga dan sekolah. Menurut undang undang republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada atau memnghasilkan teknologi baru.

Sugiyono (2016:297) berpendapat bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri dari lima tahap yaitu analysis (analisis), dising (perancangan), development (pengembangan), impelementation (implementasi) dan evaluation (evaluasi) yang harus dilakukan secara sistematis.

Sugiyono (2014:5) berpendapat bahwa pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah proses memperdalam dan memperluas pengetahuan yang berproses secara bertahap untuk perubahan yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari sebelumnya serta memiliki tujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada berdasarkan temuan-temuan uji lapangan untuk menghasilkan teknologi baru atau produk baru.

2.1.5 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang cukup penting untuk dikuasai manusia. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi terhadap pendengarnya secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pembelajaran berbicara pada dasarnya memerlukan metode pembelajaran. ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, yaitu :

- a) **Lihat-ucap.** Metode ini digunakan untuk merangsang siswa mengekspresikan hasil pengamatannya, berupa gambar, benda nyata.
- b) **Deskripsi.** Deskripsi berarti menggambarkan/melukiskan atau merikan sesuatu secara verbal. Metode ini digunakan untuk melatih siswa berbicara atau mengekspresikan hasil pengamatannya terhadap sesuatu.
- c) **Menjawab pertanyaan.** Metode digunakan untuk melatih siswa yang malu-malu. Melalui pengajuan sejumlah pertanyaan dan kesempatan untuk menjawab, guru dapat memancing ekspresi lisan siswa.
- d) **Bertanya menggali.** Metode bertanya menggali digunakan agar siswa lebih banyak berpikir. Pertanyaan menggali membutuhkan jawaban yang berupa penjelasan dan bukan jawaban *ya* atau *tidak*.
- e) **Melanjutkan.** Dalam metode ini, kita dapat membuat suatu permainan cerita. Siswa disuruh menceritakan suatu cerita kemudian siswa yang lain diminta untuk melanjutkannya.

- f) **Bercakap-cakap.** Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu antara dua orang atau lebih.
- g) **Memberi petunjuk.** Memberi petunjuk merupakan keterampilan berbicara taraf tinggi karena memberi petunjuk berarti berbicara secara jelas dan terarah. Kegiatan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- h) **Bercerita.** Bercerita adalah suatu keterampilan berbicara. Pembawa cerita harus membawakan cerita sesuai dengan isinya atau dapat menirukan suatu perilaku tokoh cerita, dapat melibatkan emosi dan imajinasi pendengar terhadap cerita yang disampaikan. Kegiatan bisa dilakukan dengan menceritakan pengalaman sendiri.
- i) **Melaporkan.** Melaporkan artinya menyampaikan gambaran, lukisan atau peristiwa terjadinya sesuatu secara lisan. Kegiatan melaporkan dapat dilakukan terkait dengan perjalanan, pembacaan cerpen, dan sebagainya. Kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam wujud pidato.
- j) **Bermain Peran.** Teknik bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan penghayatan dan imajinasi siswa. Dalam pengajaran bahasa, teknik bermain peran sangat cocok digunakan untuk menghayati dan menggunakan berbagai ragam bahasa.
- k) **Wawancara atau interview.** Melalui metode ini siswa dilatih menyusun pertanyaan yang terarah serta mengajukan pertanyaan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang tepat. Wawancara adalah kegiatan percakapan dalam situasi formal.
- l) **Diskusi.** Diskusi adalah proses pelibatan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka mengenai tujuan tertentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.
- m) **Bertelepon.** Melalui metode ini, kita dapat meminta siswa untuk mendemonstrasikan berbicara melalui telepon.
- n) **Dramatisasi.** Dramatisasi lebih kompleks daripada bermain peran karena guru dan siswa harus mempersiapkan skenario, pelaku, dan perlengkapan.

Siregar (2021:9) mencatat bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat dipahami pendengar. Berbicara merupakan tingkah laku pembicara yang melibatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik. Subhayni.dkk (2017:7) berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Guna untuk lebih memahami maksud satu sama lain.

Martaulina (2018:4) mengemukakan pengertian berbicara yaitu suatu proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan berbicara merupakan suatu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan secara lisan dan suatu kemampuan untuk berkomunikasi terhadap pendengar secara langsung dan tidak langsung.

2.1.6 Pengertian Keterampilan Berbicara

Aji Septiaji (2019:119) mengemukakan keterampilan berbicara pada umumnya dapat dilakukan oleh semua orang. Namun, berbicara secara terampil hanya bisa dilakukan sebagian orang. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di sekolah.

Maidar G.Arsjad dan Mukti U.S. (2018:17) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Subhayni.dkk (2017:19) mencatat dibukunya bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan atau katakata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk

mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. Jadi seseorang akan dikatakan mampu berbicara jika memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan apa yang menjadi gagasan, pikiran, dan pendapatnya, dan dapat dipahami oleh pendengar atau penyimak.

2.1.7 Tujuan Bicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Rohana dan Syamsuddin (2021:64) menyatakan Seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Siregar (2021:10-12) mencatat dalam bukunya tujuan berbicara dapat dibedakan atas tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus berbicara merupakan target yang dapat dilaksanakan, digunakan atau di ucapkan oleh pendengar. Sedangkan tujuan umum yaitu untuk menyampaikan informasi atau untuk memberitahukan sesuatu yang ingin dilakukan, untuk menyenangkan atau menghibur pendengar, untuk meyakinkan dilakukan bila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, sikap mental, intelektual si pendengar, untuk mendorong atau menstimulasi pendengar dapat dilakukan dengan cara membujuk, memengaruhi, membangkitkan semangat kerja, memupuk solidaritas, menunjukkan rasa simpati, mengendalikan emosi, atau menanamkan rasa kasih sayang.

Aji Septiaji (2019:120) mencatat dalam bukunya bahwa pada dasarnya berbicara mencakup tiga tujuan, yaitu (a) memberi tahu, melaporkan (*to inform*); (b) menjamu, menghibur (*to entertain*); dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah berkomunikasi, dimana seseorang dapat berkomunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

2.1.8 Tes Keterampilan berbicara

Tes merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat tentang tingkah laku. Tes secara umum adalah instrument atau alat yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang individu atau objek tertentu. Tes tersebut bisa berupa tes pengetahuan, sikap ataupun keterampilan (Abdul dan Dicky 2020:1). Sumardi (2020:2) menyatakan tes merupakan seperangkat atau sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan maksud untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar seseorang (peserta didik) atau mengungkap aspek-aspek tertentu dari orang yang dikenai tes itu.

Tes adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengukur atau mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara. Tes berbicara bukan hanya tes lisan, melainkan tes penampilan, yaitu tes perbuatan lisan. Ini berarti yang dinilai bukan hanya pembicaraannya, melainkan proses perbuatan, tindakan, perilaku, dalam menghasilkan pembicaraan itu. Tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu atau integratif. Artinya, tes ini memadukan sejumlah komponen yang dijadikan sebagai sasaran tes. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi:
 - 1) lafal;
 - 2) kosakata dan pilihan kata;
 - 3) struktur bahasa;
 - 4) gaya bahasa dan pragmatik.
- b. Isi pembicaraan, meliputi:
 - 1) hubungan topik pembicaraan dengan isi;

- 2) Struktur isi;
 - 3) kualitas isi;
 - 4) kuantitas isi.
- c. Teknik dan penampilan berbicara,
- 1) tata cara berbicara sesuai dengan jenis pembicaraannya;
 - 2) gerak-gerik dan mimik;
 - 3) volume suara.

2.1.9 Syarat-syarat Tes yang baik

Fitri dan Syahrul (2017:63) sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu dimiliki

1. Validitas

Validitas merupakan kata benda, sedangkan valid merupakan kata sifat. Dalam pembicaraan evaluasi pada umumnya orang hanya mengenal istilah valid untuk alat evaluasi atau instrument evaluasi. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah valid sangat sukar dicari gantinya ada istilah baru yang mulai diperkenalkan yaitu “sahih”, sehingga validitas diganti “kesasihan”.

2. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata reliable yang artinya dapat dipercaya. Seperti halnya validitas dan valid keakuratan dalam penggunaan istilah “reliabilitas” sering dikacaukan dengan istilah “reliable”. “Reliabilitas” merupakan kata benda, sedangkan “reliable” merupakan kata sifat atau kata keadaan.

3. Objektivitas

Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada system skoringnya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi subjektivitas dari sesuatu tes yaitu bentuk tes dan penilai.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.

5. Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Johani Dimiyati (2013:76) menjelaskan bahwa tes yang baik harus memiliki ciri-ciri atau persyaratan tertentu. Persyaratan atau ciri-ciri tes yang dianggap baik meliputi :

1. Validitas

Suatu tes yang valid adalah tes yang dapat mengukur apa yang harus diukur. Misalnya mengukur tingkat “perkembangan kognitif” pada siswa, maka alat atau instrument yang sebaiknya digunakan adalah tes perbuatan.

2. Reliabilitas

Tes dikatakan memiliki reliabilitas bila tes tersebut memiliki tingkat keajekan hasil pengukuran yang tinggi atau dengan kata lain tes tersebut bisa menghasilkan hasil pengukuran yang tetap. Yang sering disalahartikan oleh banyak kalangan adalah pengertian “ajek” atau “tetap” diartikan sebagai sama. Dalam kegiatan evaluasi atau tes hasil belajar yang dimaksud ajek atau tetap tidak selalu mengandung konotasi sama, tetapi mengikuti perubahan secara tetap atau ajek.

3. Objektivitas

Tes dikatakan objektif apabila di dalam pelaksanaannya tidak memasukkan unsur-unsur pribadi terhadap hasil tes tersebut. Jadi, penilaian terhadap hasil tes benar-benar apa adanya sesuai dengan hasil pekerjaan yang dibuat oleh siswa. Penilaian terhadap siswa yang tidak berdasar nilai yang sebenarnya seperti ini dikatakan penilaian yang tidak objektif.

4. Praktikabilitas

Alat tes yang baik harus memiliki sifat praktis yakni mudah dilaksanakan mudah pengadministrasiannya. Sebagai indikator terhadap tes yang dikatakan memiliki praktikabilitas bila tes tersebut mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaanya, dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas, sehingga dapat diberikan atau diawasi oleh orang lain.

5. Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis pada suatu tes ialah pada saat pelaksanaannya tidak terlalu banyak membutuhkan biaya, tidak membutuhkan banyak tenaga, serta tidak membutuhkan banyak waktu.

Eva dan Niiwana (2021:39) ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam menilai syarat-syarat tes yang baik, diantaranya :

1. Valid (shahih)

Ukuran yang-benar untuk mengukur apa yang akan diukur atau sejauh mana tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

2. Reliabel (andal)

Reliabilitas suatu tes berkaitan dengan konsistensi dan ketelitian tes tersebut. Stabilitas tes adalah hasil dari tes subjek akan sama dengan tes beberapa waktu yang lalu serta serta jangka waktu lamanya sama.

3. Distandardisasikan

Standarisasi suatu tes bertujuan supaya setiap teste yang dites dengan tes tersebut mendapat perlakuan yang benar-benar sama. Dapat dikatakan terstandarisasi apabila dapat dibandingkan hasil yang diperoleh dari orang-orang yang berbeda.

4. Tes harus objektif

Yakni akan memberikan hasil yang sama jika nilai oleh pemeriksa/tester yang berbeda. Selain harus objektif, tes yang baik juga harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan target populasi.

5. Tes harus Diskriminatif

Yakni mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan yang kecil mengenai sifat (factor) tertentu pada individu-individu yang berbeda-beda. Indeks

untuk menunjukkan sifat diskriminatif ini disebut gaya pembeda (*Discriminating power*) yang biasa disingkat dengan D,P.

6. Norma

Ditujukan untuk menggambarkan performa suatu kelompok pada tes tertentu, yang digunakan untuk membandingkan suatu skor pada suatu populasi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan syarat-syarat tes yang baik terdiri dari Validitas, Reliabilitas, Objektivitas, Praktikabilitas dan Ekonomis.

2.2 Kerangka Berpikir

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terutama dalam keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai siswa agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dalam membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Keterampilan secara lisan tersebut dapat membantu/memudahkan siswa dalam menyampaikan idenya kepada orang lain.

Pembelajaran keterampilan di sekolah dasar saat ini masih kurang, karena guru beranggapan bahwa siswa sudah pandai berbicara. Siswa sudah mampu berkata-kata dengan baik, siswa bahkan sudah pintar bercerita, padahal yang dimaksud guru adalah berbicara tidak resmi. Sementara yang dimiliki siswa saat ini bukan keterampilan berbicara melainkan kelancaran berbicara. Dalam penilaian keterampilan berbicara juga masih kurang, karena guru hanya menguji pemahaman siswa tentang berbicara tidak menguji keterampilan siswa berbicara, padahal tujuan pembelajaran berbicara di sd yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memilih menggunakan penilaian keterampilan berbicara, karena sebagian besar siswa masih kurang dalam keterampilan berbicara. Bentuk penilaian yang akan digunakan peneliti yaitu

penilaian keterampilan berpidato. Penilaian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa dalam keterampilan berbicara dan dapat membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Setelah penilaian keterampilan berbicara diterapkan, diharapkan mampu memudahkan siswa untuk terampil berbicara.

2.3 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kerangka berpikir maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan peneliti yaitu Bagaimana Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan

2.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti perlu memberikan definisi operasional pada setiap variabel.

1. Pengembangan merupakan usaha untuk melakukan atau mengembangkan suatu produk atau sistem sehingga efektif dan efisien yang dipakai dalam suatu lembaga dan sekolah.
2. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi terhadap pendengarnya secara langsung maupun tidak langsung.
3. Keterampilan Berbicara merupakan kemampuan atau kata kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya.
4. Penilaian Keterampilan Berbicara adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengukur atau mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara.